

Unsur-Unsur Mitos dalam Novel *Maya* Karya Ayu Utami

Asia M¹; Ridwan²; Annisa Nur Andini³

^{1,2,3}Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

Posel: asia.m@unm.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur mitos yang terdapat dalam novel *Maya* karya Ayu Utami. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan struktur naratif Vladimir Propp. Pengumpulan data dilakukan dengan dua metode yaitu teknik baca dan catat dan teknik studi pustaka. Fokus utama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi unsur-unsur mitos serta fungsi dan makna mitos yang hadir dalam novel *Maya*. Hasil penelitian ini adalah ditemukan 7 fungsi mitos yang meliputi kehadiran (A), penerimaan (C), peringatan (D), reaksi (E), kedatangan (F), pelanggaran (I), dan hukuman (J) Sementara makna unsur mitos sebagai bentuk pengambilan keputusan, mitos sebagai proyeksi ketamakan manusia, dan mitos sebagai penentu kekuasaan.

Kata-kata kunci: novel, mitos, naratif, Vladimir Propp

Elements of Myth in the Maya Novel by Ayu Utami

Abstract : This research aims to analyse the mythical elements contained in the novel *Maya* by Ayu Utami. This research uses descriptive qualitative research method with Vladimir Propp's narrative structure approach. Data collection The data collection was conducted using two methods, namely reading and note-taking technique and literature study technique. The main focus of this research is to identify the elements of myth as well as the function and meaning of myth present in the novel *Maya*. The results of this study are found 7 myth functions which include presence (A), acceptance (C), warning (D), reaction (E), arrival (F), violation (I), and punishment (J) While the meaning of myth elements as a form of decision making, myth as a projection of human greed, and myth as a determinant of power.

Keywords: novel, myth, narrative, Vladimir Propp

PENDAHULUAN

Sastra adalah cara manusia mengungkapkan ekspresi melalui karya tulis atau lisan yang berakar pada pemikiran, pendapat, pengalaman, dan emosi mereka. Sastra mencerminkan realitas atau data asli dengan menggunakan imajinasi dan keindahan bahasa. Pengertian ini diperkuat oleh para ahli yang menyatakan bahwa sastra adalah ekspresi personal manusia yang menampilkan pengalaman, pemikiran, emosi, ide, gairah, dan keyakinan dalam bentuk visualisasi konkret yang memikat. Sastra adalah karya imajinatif yang menggambarkan kehidupan sosial dan dapat dinikmati, dipahami, dan digunakan oleh masyarakat (Hanifah, 2019: 1). Pendapat ini sejalan dengan Mursal Esten

(dalam Hanifah, 2019: 1) yang menyatakan bahwa sastra adalah ekspresi dari fakta artistik dan imajinasi sebagai wujud kehidupan manusia (masyarakat) melalui bahasa yang memiliki dampak positif pada kehidupan manusia (kemanusiaan).

Mitos merupakan salah satu jenis cerita rakyat yang memiliki karakteristik unik. Menurut Danandjaja (dalam Hasan, 2016:1), mitos atau mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh orang yang menceritakannya. Mitos ini melibatkan para dewa atau makhluk setengah dewa sebagai tokoh utama dalam ceritanya. Mitos juga dapat berbentuk cerita dalam karya sastra yang digunakan untuk menggambarkan berbagai aspek aturan kosmos. Penilaian terhadap mitos tidak didasarkan pada kebenaran atau ketidakbenarannya, tetapi lebih pada fungsi sosialnya (Viora, 2018:70). Fungsi-fungsi tersebut antara lain adalah untuk memperkuat integrasi masyarakat, sebagai alat kontrol sosial, menyatukan kekuatan yang terpecah, menciptakan solidaritas sosial, membangun identitas kelompok, dan menciptakan harmoni komunal.

Unsur-unsur mitos di dalam karya sastra tidak hanya dihadirkan begitu saja tanpa adanya fungsi-fungsi kebermanaknaan. Unsur-unsur mitos yang dipilih pengarang digunakan sebagai alternatif untuk menyampaikan suatu pesan di dalam teks karya sastra tersebut. Unsur-unsur mitos juga berfungsi untuk merepresentasikan dunia riil dengan dinamika estetika yang menambahkan fungsi keindahan pada suatu karya sastra. Mitos di dalam sebuah karya sastra dapat digambarkan melalui beberapa cerita dan persoalan. Mitos juga mempunyai hakikat yang di dalamnya termasuk pengisahan cerita dan juga sebagai penghubung urutan kejadian di mana kepentingannya tersebut terletak pada kejadian-kejadian itu sendiri. Unsur-unsur mitos yang dihadirkan tersebut juga dapat berfungsi untuk melihat periodisasi dari lahirnya sebuah teks karya sastra.

Unsur-unsur mitos telah banyak dihadirkan di beberapa karya sastra Indonesia, di antaranya adalah novel *Larung* karya Ayu Utami (2001). Novel *Larung* bercerita tentang seorang pemuda yang bernama Larung yang hidup berdampingan dengan unsur-unsur mitos dalam kehidupan sehari-harinya, misalnya adalah Larung yang harus hidup berdampingan dengan neneknya yang percaya akan norma-norma budaya yang telah melekat di dalam kehidupannya tersebut. Norma-norma budaya tersebut terkadang dianggap tidak rasional di masa modern.

Ayu Utami juga melahirkan karya sastra yang menghadirkan unsur-unsur pengulangan mitos di dalamnya, yaitu novel *Maya* yang selanjutnya dipilih sebagai objek penelitian dalam penulisan ilmiah ini. Novel *Maya* diawali oleh kedatangan Yasmin ke padepokan untuk mencari tahu kebenaran tentang Saman dan isi dari surat-surat yang dikirim oleh Saman kepada Yasmin untuk diberikan kepada ayah Saman. Selain itu, di dalam padepokan tersebut Yasmin melihat hal-hal ganjil yang berkaitan dengan mitos-mitos yang hadir dan menjadi bagian dari kehidupan para tokoh di dalam novel *Maya* tersebut. Novel *Maya* juga menceritakan sebuah potret perempuan yang bernama Maya yang hidupnya bersama dengan klan Saduki. Maya digambarkan sebagai seorang penari perempuan dengan tubuh yang pendek, berkulit albino dan memiliki perawakan yang berbeda dengan sosok perempuan pada umumnya.

Pengulangan unsur-unsur mitos tersebut bukan hadir tanpa kebermanaknaan. Konsep mitos yang dihadirkan dalam novel *Maya* tersebut dihadirkan melalui tindakan-tindakan tokoh dan pemikiran-pemikiran para tokoh dalam cerita. Berdasarkan gambaran singkat dari novel *Maya* dapat diasumsikan bahwa adanya benang merah keterkaitan antara pola-pola unsur-unsur mitos yang dihadirkan di dalam teks cerita tersebut.

Selanjutnya, penelitian sastra tentang novel *Maya* karya Ayu Utami yang berupa penulisan-penulisan ilmiah, seperti artikel dalam jurnal. Pertama, Rohayati dan Sahayu (2023) menghasilkan penulisan ilmiah dengan judul artikel "Citra Perempuan dalam Novel *Maya* Karya Ayu Utami: Pendekatan Feminisme". Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya gambaran dan eksistensi yang diverbalisasikan oleh pengarang pada tokoh perempuan untuk mendapatkan haknya, serta pengakuan dan pemerolehan mutu yang sama dengan laki-laki sebagai bentuk perubahan dan upaya untuk menggugat diskriminasi dan budaya patriarki.

Kedua, Istiqomah (2015) dalam tulisan yang berjudul "Fenomena Batu Akik Pada Masa Orde Baru di Masyarakat Gunung Kidul dalam Novel *Maya* Karya Ayu Utami Kajian Antropologi Sastra". Pada tulisan ini menunjukkan adanya bentuk budaya Jawa masyarakat Gunung Kidul pada masa Orde Baru, serta makna simbolis batuk akik yang dipercaya memiliki filosofis tertentu.

Berdasarkan uraian tentang beberapa penelitian terkait objek novel *Maya* dapat disimpulkan bahwa adanya budaya patriarki yang memicu tokoh perempuan dalam novel *Maya* berupaya untuk mendapatkan hak yang setara dengan laki-laki, lalu bentuk-bentuk budaya Jawa yang mempengaruhi kepercayaan masyarakat yang digambarkan dalam novel *Maya* tersebut. Dengan demikian, dari segi teori dan metodologi penelitian ini berbeda, karena penelitian ini memfokuskan untuk mengungkapkan tentang penjabaran fungsi-fungsi mitos dan makna fungsi mitos yang terdapat dalam novel *Maya* dengan memanfaatkan teori struktur naratif Vladimir Propp.

Vladimir Propp (1979) dalam bukunya, *Morphology of The Folktale*, menyebutkan bahwa terdapat 31 fungsi dalam dongeng yang menjadi objek penelitiannya. Fungsi merupakan sebuah tindakan tetap yang biasanya dituliskan dalam sebuah kata benda yang mengekspresikan tindakan, tindakan tersebut kemudian diberi sebuah ringkasan singkat dan lambang-lambang tertentu (Ramadhani, 2020:19). Propp juga menemukan bahwa setiap narasi memiliki fungsi karakter tertentu dan karakter-karakter tersebut memegang fungsi tersendiri dalam struktur naratif (Putra & Wahyuningtyas, 2017). Penelitian ini lebih memfokuskan analisis pada struktur naratif, yaitu tindakan atau aksi dari subjek yang selanjutnya disebut sebagai fungsi Propp dalam teorinya mengacu terhadap analisis struktur teks pada fungsi pelaku atau tindakan naratif. Naratif merupakan rangkaian peristiwa yang menjadi pokok pembicaraan dalam wacana, dengan berbagai relasi yang mengaitkan peristiwa (Rimmon-Kenan dalam Trisari, 2021) maka penulisan ilmiah ini akan memfokuskan telaah novel *Maya* menggunakan teori struktur naratif Vladimir Propp (1979) mengenai fungsi mitos dengan batasan-batasan masalah sebagai berikut: a) Bagaimanakah fungsi mitos yang dihadirkan dalam novel *Maya*?, dan b) Bagaimanakah makna mitos yang dihadirkan dalam novel *Maya*?

LANDASAN TEORI

Vladimir Propp dalam bukunya yang berjudul *Morphology of the Folktale* menjelaskan tentang proses klasifikasi seratus dongeng Rusia. Propp menjelaskan bahwa konstruksi sebuah cerita terdiri atas tiga unsur di antaranya, yaitu a) pelaku, b) perbuatan, dan c) penderita. Ketiga unsur-unsur tersebut memiliki komponen yang saling berhubungan (Propp, 1979: 19). Hal tersebut dapat diartikan bahwa dalam suatu cerita terdapat unsur tetap dan unsur berubah.

Propp melakukan penelitian yang mengkaji tentang analisis sekuen (urutan kejadian). Hal tersebut dilakukan untuk mengungkapkan urutan kejadian dari tindakan tokoh. Tindakan tokoh (aksi) tersebut menjadi hal penting dan disebut sebagai fungsi.

Fungsi ini merupakan unsur elemen (motif) tetap yang stabil. Unsur motif yang terdiri dari pelaku dan penderita tersebut termasuk ke dalam unsur berubah.

Vladimir Propp (1979) dalam bukunya yang berjudul *Morphology of the Folktale* menjelaskan 31 fungsi yang ditemukan dalam dongeng-dongeng yang menjadi objek penelitiannya. Pada penelitian ini fungsi yang akan digunakan ada 7 fungsi yang muncul, yakni fungsi kehadiran (A), penerimaan (C), peringatan (D), reaksi (E), kedatangan (F), pelanggaran (I), dan hukuman (J). Fungsi juga dapat diartikan sebagai tindakan tetap yang umumnya dituliskan dalam sebuah kata benda dan sebagai bentuk ekspresi tindakan. Selanjutnya, tindakan tersebut diberi ringkasan singkat dan lambang-lambang tertentu.

Formulasi dari penelitian Propp tersebut adalah sebagai berikut: 1) fungsi karakter adalah unsur stabil dan konstan, 2) jumlah fungsi terbatas. Berdasarkan uraian penjelasan terkait dengan pemikiran Vladimir Propp tersebut, maka penulisan ilmiah ini memanfaatkan cara kerja teori Struktur Naratif Vladimir Propp untuk mengidentifikasi fungsi-fungsi yang hadir di dalam novel *Maya* karya Ayu Utami. Identifikasi tersebut dilakukan dengan cara penelusuran hal-hal yang berulang yang berkaitan dengan mitos-mitos dalam novel *Maya*. Identifikasi tersebut juga melihat pola-pola kemiripan yang digambarkan melalui tindakan-tindakan yang berkaitan dengan mitos.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan cara kerja teori struktur naratif Vladimir Propp. Metode kualitatif adalah metode yang menggunakan interpretasi dan menyajikan data dalam bentuk deskripsi (Ramadhani, 2020:22). Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Abdussamad, 2021:30), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari individu dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini berfokus pada konteks dan individu secara menyeluruh.

Penelitian ini juga menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data sekunder meliputi jurnal atau tulisan yang relevan dengan penelitian ini. Sementara itu, sumber data primer atau objek material berupa karya sastra yaitu novel *Maya* karya Ayu Utami, pada penelitian ini berfokus dengan mengidentifikasi unsur-unsur mitos yang terdapat dalam novel tersebut. Setelah menentukan aspek yang akan diteliti, penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca-catat dan studi pustaka. Teknik baca-catat digunakan untuk membaca isi Novel *Maya* dan beberapa jurnal atau tulisan yang berkaitan dengan penelitian, kemudian dicatat untuk mendapatkan data. Sementara itu, teknik studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data dan referensi yang diperlukan untuk menganalisis teks berdasarkan teori struktur naratif Vladimir Propp.

PEMBAHASAN

Novel *Maya* menceritakan tentang Yasmin yang mencari kekasihnya yaitu Saman dengan bantuan Suhubudi, melalui perjalanan Yasmin mencari Saman dengan tinggal di Padepokan, muncul mitos-mitos melalui bentuk-bentuk budaya yang mempengaruhi kepercayaan masyarakat. Hal ini yang akan diteliti menggunakan teori struktur naratif Vladimir Propp.

Fungsi-fungsi Mitos dalam Novel *Maya*

Mitos dalam novel *Maya* diidentifikasi melalui tindakan tokoh yang berulang dan hadir dengan konsisten. Hal tersebut sesuai dengan teori struktur naratif Vladimir Propp. Fungsi-fungsi mitos yang hadir secara berulang dan konsisten tersebut dapat disebut dengan unsur tetap. Mitos pada novel *Maya* hadir melalui sudut pandang orang ketiga serba tahu. Mitos dalam novel *Maya* ini berkaitan dengan keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan yang mempengaruhi pemikiran tokoh-tokoh yang ada dalam novel tersebut. Unsur mitos dalam novel *Maya* diawali oleh kepergian Yasmin untuk menemui satu orang pintar yang bisa membantu menjelaskan perihal keberadaan Saman dan surat-surat yang dititipkan Saman kepadanya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

“Pada kali ketiga menerima surat serupa, ia tak hanya mendapati lembar-lembar kertas. Amplop ketiga berukuran besar. Dengan pelapis plastik udara. Di sana ada sebutir batu mulia. Sebutir yang pantas untuk cincin. Atau liontin. Kristal kwarsa berserat-serat putih kuning, dengan bintik hitam di tengahnya. Yasmin memutuskan untuk menemui satu orang pintar yang bisa membantu menjelaskan ini. Suhubudi namanya.” (Utami, 2013: 13).

Data di atas menunjukkan bahwa peristiwa tersebut termasuk ke dalam fungsi kedatangan dan dilambangkan dengan (F). Kedatangan Yasmin menemui Suhubudi untuk mencari tahu keberadaan Saman, kekasihnya.

Suhubudi diceritakan sebagai seseorang yang dipercayai oleh presiden sebagai seorang tokoh spiritual yang sekaligus sebagai seorang penasihat. Hal tersebut menunjukkan bahwa Suhubudi memiliki peran penting terhadap hadirnya mitos-mitos yang dipercayai oleh tokoh-tokoh dalam novel tersebut.

“Suhubudi adalah seorang guru kebanitan. Bisik-bisik mengatakan bahwa ia adalah salah satu dari beberapa tokoh spiritual yang kadang, atau setidaknya pernah, dimintai pendapat oleh RI-1. Orang-orang percaya bahwa Presiden tak hanya mencari informasi dari penasihat rasional, tetapi juga dari penimbang dunia gaib. Yasmin datang kepadanya karena dua sisi lelaki itu. Ia bisa mengharapkan terawangan batin. Ia juga boleh mendambakan informasi intelijen tentang para aktivis yang diculik. Ia bykan orang yang percaya klenik, tapi pada saat-saat seperti ini apapun jadilah”. (Utami, 2013: 14).

Data di atas menunjukkan bahwa peristiwa tersebut termasuk ke dalam fungsi kehadiran dan dilambangkan dengan (A). Pada kutipan tersebut juga mengandung unsur mitos yang dihadirkan dalam novel *Maya* bahwa guru kebatinan yang didatangi oleh Yasmin tersebut bertentangan dengan pikiran rasionalnya dan juga tidak ada dalam ajaran agama yang dianut oleh Yasmin, akan tetapi hal tersebut tetap dilakukan oleh Yasmin sebagai bentuk ketidakmampuannya untuk mengetahui keberadaan Saman secara nyata.

“Itu adalah konsultasi pertamanya dengan seorang guru kebanitan. Yasmin merasa aneh bahwa ia bisa melakukannya. Ia, seorang pengacara, rasional, modern. Meminta nasihat dukun juga tak ada dalam ajaran agamanya. Tapi, ah, Suhubudi bukan dukun. Saman

menghormatinya, bahkan ketika ia masih rohaniwan. Lagipula apa itu agama? Ia termenung. Pada tahun-tahun terakhirnya. Saman pun telah meragukan agama. Lelaki itu bukan lagi Frater atau Pastor Wis. Lelaki itu telah mengganti namanya menjadi Saman.” (Utami, 2013: 37).

Data teks di atas menunjukkan bahwa peristiwa tersebut termasuk ke dalam fungsi penerimaan dan dilambangkan dengan (C). Kutipan tersebut menunjukkan pertentangan antara rasionalitas Yasmin dan tindakannya untuk terlibat pada kepercayaan terhadap bentuk mitos (meminta bantuan kepada guru kebanitan). Di dalam padepokan tersebutlah Yasmin juga melihat banyaknya bentuk-bentuk mitos yang hidup dan melekat dalam keseharian orang-orang yang ada dalam cerita tersebut.

Selanjutnya pada novel, mitos ditandai dengan hadirnya makhluk-makhluk yang berbeda bentuknya dari manusia biasa, makhluk yang berdampingan dengan tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Maya*, yaitu Tuyul. Kehadiran tokoh Tuyul mempengaruhi jalan cerita dalam novel tersebut.

“Ia dahulu ditemukan tanpa nama dan tanpa usia. Hitam dan demikian kecil, seperti seonggok tahi gajah. Kini tingginya pun tak sampai delapan puluh senti. Dalam gelap, kau lihat dahinya bertaruk. Semua orang memanggil dia Tuyul. Ia memiliki mata yang memantulkan ketidakadilan dunia.” (Utami, 2013: 42).

Data teks di atas menunjukkan bahwa peristiwa tersebut termasuk ke dalam fungsi kehadiran dan dilambangkan dengan (A). Pada novel juga Tuyul dianggap sebagai makhluk halus yang dikutuk oleh orang-orang asing yang menghancurkan kerajaan-kerajaan Jawa. Selain Tuyul, *Maya* dihadirkan sebagai seorang perempuan yang diproyeksikan sebagai seseorang dengan tubuh pendek dengan kulit kemerahan dan melakukan segala aktivitas yang ada dalam padepokan tersebut.

Unsur mitos juga ditemukan saat alur cerita kembali ke pada tahun 1984 yang menceritakan tentang tokoh Saman. Saman juga diceritakan sebagai seseorang yang mempercayai mitos-mitos yang hadir dan berdampingan di dalam hidupnya. Contohnya dalam kutipan teks berikut.

“Seperti malam ini. Ayahnya, atau orang yang ia panggil Ayah, memberi ia perintah untuk berjaga-jaga. Tadi, se usai konsultasi bagi ibu muda itu, Suhubudi memanggil putranya dan berkata: "Malam ini kamu jangan tidur, Nak. Amankanlah tamu kita itu, wanita yang membawa bocah kecil." Parang Jati mengangguk. "Inggih. Kalau boleh tahu, apa kiranya yang harus saya waspadai?" Suara Suhubudi menjadi lebih serius: "Ada banyak yang saya ingin katakan pada ibu itu. Tapi ia sedang sangat rentan. Kamu tahu, Nak, ia membawa surat dari, hm, lelaki yang, hm..." Parang jati mengangguk. Ia tahu bahwa Yasmin mengasihi lelaki itu, dan keduanya tampak punya asma- ra rahasia. "Hm," Suhubudi melanjutkan, "lelakinya pernah ke sini. Parang Jati mengangguk lagi, "Frater Wisanggeni. Saya ingat." Suhubudi mengiyakan: "Dalam surat itu ada sebuah batu cincin. Batu itu..." Suhubudi terdiam sebentar, seolah mencari kata yang tepat. "...bermakna. Ya, batu itu bermakna." (Utami, 2013:50-51)

Data teks di atas menunjukkan bahwa peristiwa tersebut termasuk ke dalam fungsi penerimaan dan dilambangkan dengan (C). Pada kutipan tersebut Parang Jati

diperintahkan oleh Suhubudi untuk berjaga-jaga dan waspada untuk menjaga tamunya yang baru datang yaitu Yasmin yang berkonsultasi terkait dengan surat yang ditiptkan Saman dan batu yang diberikan Saman kepada Yasmin dan Parang Jati juga diperintahkan untuk menjaga Batu yang dibawa oleh Yasmin.

Selanjutnya tokoh Parang Jati yang merupakan anak Suhubudi tentu saja terpengaruh dengan kepercayaan terhadap mitos-mitos yang ada di sekitarnya. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa pemikiran terhadap kepercayaan mitos dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Di masa kecil, Parang Jati pun telah mempercayai mitos tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

“Ia pernah melihatnya di rumah pengasah akik langganan ayahnya. Sekeping lapislazuli dari Turki. Dalam kristalnya kau bisa melihat langit malam dan sebutir bulan. Di depan bulan itu ada setitik makhluk hitam, yang jika diperhatikan kau akan melihat manusia-binatang. Barangkali ia berkepala hewa dan bertubuh manusia. Tapi bisa juga ia berkaki empat namun berkepala manusia. Ia melolong menangisi kekasihnya yang menjelma bulan. Jika kau pecah batu itu, suara sedihnya akan terlepas dan kau bisa mendengarnya. Hatimu akan tersayat. Sesungguhnya ia ingin sekali memecahkan batu-batu demikian. Batu-batu ajaib yang di dalamnya sesosok makhluk semayam, ataukah terjebak. Jika ia meminta si tukang akik membelah batu yang kemarin dulu ia temukan, akankah selebar Semar melompat keluar? Lalu Semar bergerak-gerak seperti sedaun wayang. Atau sosok itu sesungguhnya tiga dimensi? Lalu Semar kecil berjalan ke arahnya dan berkata dengan suara kumur-kumur: mebbegeg ugeg-ugeg, piye kabare, le tole? Sebelum sosok itu lenyap sebagai bayangan.” (Utami, 2013: 116).

Data di atas menunjukkan bahwa peristiwa tersebut termasuk ke dalam fungsi reaksi dan dilambangkan dengan (E). Kutipan di atas menunjukkan awal didapatkannya Batu Semar oleh Parang Jati. Batu tersebutlah yang dicari-cari oleh orang banyak untuk menentukan suatu nasib Negara. Tapi Batu itu telah diberikan kepada Saman oleh Parang Jati kemudian Batu itu kembali ke Suhubudi melalui Yasmin.

Identifikasi mitos-mitos tersebut menunjukkan bahwa novel Maya menghadirkan dominasi mitos secara berulang dan konsisten sebagai upaya alternatif yang dipilih pengarang untuk mengungkapkan makna atau pesan yang ingin disampaikan dalam cerita tersebut. Identifikasi fungsi-fungsi mitos dalam novel Maya memfokuskan pada alur masa kini yang berfokus kepada cerita yang dialami Yasmin di Padepokan beserta tokoh-tokoh yang terlibat, seperti Maya, Tuyul, Suhubudi, Parang Jati, dan lain sebagainya. Kehadiran mitos diawali oleh keinginan Yasmin untuk bertemu dengan guru spiritual Saman yaitu Suhubudi. Keinginan Yasmin untuk bertemu dengan Suhubudi tersebut didasari oleh ketidakmampuannya untuk menemukan dan memastikan keberadaan Saman serta untuk mencari bantuan menafsirkan surat-surat yang ditiptkan Saman untuk disampaikannya kepada ayah Saman. Selain itu, Yasmin juga menerima seongkah batu yang dikirim Saman untuknya. Tindakan Yasmin tersebut akan mengantarkannya kepada bentuk-bentuk mitos lainnya yang ditemukan dalam cerita tersebut. Berikut penjelasan fungsi-fungsi mitos yang ada dalam novel Maya.

1. Yasmin pergi menemui Suhubudi (Definisi: kedatangan, Lambang: F)

Yasmin tiba di padepokan untuk menemui Suhubudi. Di padepokan tersebut Yasmin melihat berbagai hal-hal ganjil. Yasmin melihat sosok melaju, seorang perempuan berkebaya putih dengan kain jarit berwarna putih pula. Yasmin mengira sosok

tersebut terlihat seperti peri atau bahkan siluman dari keraton Laut Selatan yang tak pernah ia percaya.

2. Parang Jati putra Suhubudi menemui Yasmin (Definisi: kehadiran, Lambang: A)
Parang Jati menemui Yasmin dan Samantha (anak Yasmin). Parang Jati menjelaskan hal-hal yang menjadi aturan-aturan dalam padepokan. Seperti memberitahukan bahwa di dalam jeron (daerah dalam padepokan) tidak boleh bersuara. Parang Jati juga menawarkan bantuan kepada Yasmin jika Yasmin memerlukan suatu bantuan. Pertemuan pertamanya dengan Parang Jati tersebut tidak membuat Yasmin urung bercerita tentang keresahan-keresahannya.
3. Yasmin bertemu dengan Suhubudi (Definisi: kehadiran, Lambang: A)
Yasmin bertemu dengan Suhubudi seorang guru kebatinan dan orang yang dihormati oleh Saman. Pertemuan pertamanya dengan Suhubudi tersebut untuk mencari bantuan tentang keberadaan Saman dan menafsirkan surat-surat yang diberi oleh Saman.
4. Kehadiran Maya dan makhluk-makhluk deformasi: (Definisi: kehadiran, Lambang: A)
Maya hadir dengan digambarkan sebagai seorang perempuan pendek, berambut tipis dan berkulit albino. Begitupun dengan makhluk lain digambarkan sebagai makhluk yang berkaki pendek lurus ataupun melengkung dan sosok-sosok yang besar.
5. Kehadiran sosok Tuyul di Padepokan milik Suhubudi: (Definisi: kehadiran, Lambang: A)
Tuyul merupakan makhluk yang tinggal bersama masyarakat Padepokan. Tuyul digambarkan makhluk dengan tubuh yang kecil dan makhluk yang pandai mencuri sehingga orang-orang percaya bahwa salah satu dari orang-orang kaya ada yang memelihara Tuyul.
6. Parang Jati menerima perintah dari Suhubudi: (Definisi: penerimaan, Lambang: C)
Parang Jati diperintahkan oleh Suhubudi untuk berjaga-jaga dan waspada untuk menjaga tamunya yang baru datang yaitu Yasmin yang berkonsultasi terkait dengan surat yang dititipkan Saman dan batu yang diberikan Saman kepada Yasmin.
7. Yasmin bertemu dengan perempuan bernama Maya: (Definisi: kehadiran, Lambang: A)
Yasmin bertemu dengan Maya di pelataran Padepokan. Yasmin bertujuan untuk berterima kasih dan berkenalan dengan para penari yang telah memberinya keharuan kemudian menyebut Maya sebagai penari favoritnya.
8. Maya diajak keluar oleh Yasmin: (Definisi: pelanggaran, Lambang: I)
Yasmin bertujuan mengajak Maya jalan-jalan keluar dari Padepokan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman Maya. Namun, Maya mendapatkan perlakuan yang buruk dari orang-orang luar dan semakin banyak pengetahuan baru yang didapatkan oleh Maya seperti tidak adanya gambar Sita Obong membuat Maya merasa bahwa dirinya dan dunianya dihancurkan serta menganggap Yasmin telah meruntuhkan dirinya.
9. Samantha (anak Yasmin) hilang: (Definisi: peringatan, Lambang: D)
Samantha diculik oleh seseorang yang bertujuan untuk memperingati Yasmin bahwa seseorang tersebut menginginkan batu yang dikirim Saman kepada Yasmin dan menukarkannya dengan Samantha sebagai jaminan keselamatannya.
10. Parang Jati dan Yasmin pergi ke Sendang Loro : (Definisi: Reaksi, Lambang: E)
Tujuan Parang Jati dan Yasmin ke Sendang Loro sebagai reaksi dari peringatan atau ancaman yang dikirim oleh seseorang yang telah menculik Samantha. Mereka juga akan membawa batu yang disimpan dalam lemari besi untuk menukarkannya dengan Samantha.

11. Parang Jati dan Yasmin melakukan penyerangan terhadap Tuyul: (Definisi: hukuman, Lambang: J)
Ketika tiba di Sedang Lorong, Parang Jati dan Yasmin tidak melihat tanda-tandanya adanya Samantha. Namun, mereka mengetahui keberadaan Tuyul yang merupakan dalang dari penculikan Samantha dan mereka pun berupaya untuk menyerang Tuyul. Kemudian Yasmin pun bertanya tentang keberadaan Samantha, anaknya.
12. Maya membawa Samantha sebagai bentuk perintah Tuyul padanya: (Definisi: penerimaan, Lambang: C)
Maya pada awalnya bersama Tuyul melakukan kerja sama untuk menculik Samantha agar Tuyul dapat mengambil batu yang diinginkannya dari Yasmin. Namun pada akhirnya sadar akan dirinya yang sesungguhnya dan Maya pun membawa Samantha menuju wisma.
13. Yasmin memutuskan untuk tidak tinggal lagi di Padepokan : (Definisi: reaksi, Lambang E)
Yasmin yang merasa dirinya telah mengalami pelanggaran tanpa keadilan tersebut memutuskan untuk tidak tinggal lagi di padepokan. Yasmin merasa bahwa ia tidak sanggup lagi untuk hidup berdampingan dengan makhluk-makhluk yang tidak ia pahami tersebut.
14. Pertemuan kembali antara Suhubudi dan Yasmin : (Definisi: kehadiran, Lambang: A)
Setelah beberapa hal yang telah dialami oleh Yasmin di Padepokan dan dirinya yang memutuskan untuk tidak tinggal di sana, akhirnya Yasmin bertemu kembali dengan Suhubudi. Kemudian, Suhubudi menceritakan tentang surat-surat Saman dan makna dari batu yang sempat ingin diambil oleh Tuyul. Batu tersebut merupakan batu Supersemar yang dipercaya sebagai tanda restu Roh Nusantara terhadap kepemimpinan Presiden.

Berdasarkan identifikasi fungsi-fungsi mitos yang ditemukan dalam novel *Maya* tersebut dapat ditemukan 7 fungsi yang muncul, di antaranya adalah kehadiran (A), penerimaan (C), peringatan (D), reaksi (E), kedatangan (F), pelanggaran (I), dan hukuman (J). Penjelasan urutan kemunculan fungsi-fungsi tersebut, dapat disusun sebagai berikut.

F-A-A-A-A-C-A-I-D-E-J-C-E-A

Makna Mitos dalam Novel *Maya*

1. Mitos sebagai Bentuk Pengambilan Keputusan

Pada novel *Maya*, mitos sebagai bentuk pengambilan keputusan dihadirkan di awal cerita saat tokoh Yasmin memutuskan untuk menentang pemikiran rasionalnya dan mencoba mempercayai guru kebanitan. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh pengalaman tokoh Saman yang menghormati tokoh Suhubudi sebagai seorang guru kebanitan (spiritualitas). Keputusan Yasmin untuk menemui tokoh Suhubudi dilatar belakangi oleh ketidakmampuannya dalam menemukan sosok Saman dan untuk mencari bantuan agar bisa menafsirkan surat-surat yang ditiptkan Saman kepadanya. Selain itu, Yasmin juga menceritakan tentang batu yang diterimanya dari Saman tersebut. Mitos tidak hanya digunakan Yasmin sebagai bentuk pengambilan keputusan, akan tetapi Parang Jati juga memanfaatkan mitos dalam bentuk mempercayai ilmu-ilmu gaib untuk pengambilan keputusan dalam membantu Yasmin untuk mengambil Samantha yang diculik oleh tokoh Tuyul dan tokoh Maya.

Deskripsi tentang mitos sebagai bentuk pengambilan keputusan tersebut dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

“Parang Jati setengah berlari menuju kamar di mana lemari besi sang ayah terletak. Kotak logam itu menunjukkan bahwa roh-roh dan tenaga alam halus tidak selalu bisa melindungi perkara dunia kasat. Manusia tetap membutuhkan teknologi. Untuk ukuran padepokan Suhubudi, Parang Jati tidak berbakat dalam ilmu-ilmu gaib. Tentang itu ia dan ayahnya tahu. Ia anak yang cerdas dan punya intuisi tajam. Mungkin justru daya kritisnya menghalangi dia untuk menerima ilmu-ilmu non-rasional. Satu dua penghuni padepokan malah lebih berbakat dalam urusan tersebut. dan di antara mereka adalah...” (Utami, 2013: 194).

2. Mitos sebagai Proyeksi Ketamakan Manusia

Pada novel Maya, tokoh Tuyul dan Maya tidak hanya dihadirkan dengan kekosongan makna. Namun, hal tersebut dapat menunjukkan tentang proyeksi sifat-sifat tamak dalam diri manusia. Tuyul diceritakan sebagai seseorang yang dibawa oleh Suhubudi ke padepokan. Lantas, waktu demi waktu tokoh Tuyul melakukan kerja sama dengan lelaki Bilung untuk mengambil batu supersemar yang dibawa oleh Yasmin. Selain itu, Maya untuk memproyeksikan perempuan menjadi objek yang selalui dinilai bukan memberi penilaian. Penilaian tentang kecantikan tersebutlah yang membawa Maya terjebak pada penerimaan perintah Tuyul untuk membantunya menculik Samantha—anak Yasmin. Peristiwa Tuyul ingin memiliki batu Supersemar dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

“Pendek pikiran si Tuyul dan besar nafsunya, sekarang ia lupa bahwa Yasmin hanya mau memberikan batu itu jika telah melihat putrinya. Hanya berpikir dari kepentingannya sendiri, si Tuyul gemas kenapa perempuan itu masih celingak-celinguk saja. Ayo! Taruh batunya! Cepat cepat cepat! Kepala Tuyul bergidik semakin keras. Badannya kini mulai ikut bergoyang-goyang gemas; seperti monyet yang tidak sabar. Berayun-ayun ia pada cabang, dan... krak!” (Utami, 2013: 207).

3. Mitos sebagai Alat Penentu Kekuasaan

Secara keseluruhan, dapat dipahami bahwa mitos mempercayai batu Supersemar yang dibawa oleh Yasmin tersebut dapat penentuan suatu kekuasaan dalam pemerintahan, terutama pemerintahan RI. Oleh karena itu, batu Supersemar diperebutkan keberadaannya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

“Inilah yang saya mau ceritakan. Di kalangan para pembawa pertandaan halus duniawi, ada kepercayaan bahwa batu Supersemar adalah tanda restu Roh Nusantara pada pemimpin negeri. Orang Jawa menyebutnya Semar. Kau, orang modern, boleh tertawa, tapi kepercayaan itu ada. Sekali lagi, itu bukan tanda surgawi ataupun ilmiah, melainkan tanda duniawi. Ingat, dunia ini tak hanya terdiri dari yang kasat.”

“Seperti perkara duniawi yang lain, tanda-tanda semacam itu pun tidak abadi. Dipercaya, kesaktian dalam sebuah batu Supersemar hanya berlaku sepuluh tahun. Batu yang pertama berasal dari tahun 1966. Lalu, pada tahun yang berakhir dengan angka tujuh ada pemilihan umum. Maka setiap tahun yang berakhir di angka enam, harus ditemukan sebuah batu Supersemar baru...” (Utami, 2013: 232).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian pada penjelasan terkait unsur-unsur mitos yang terdapat dalam novel Maya karya Ayu utami, ditemukan 7 fungsi yang meliputi kehadiran (A), penerimaan (C), peringatan (D), reaksi (E), kedatangan (F), pelanggaran (I), dan hukuman (J). Fungsi-fungsi tersebut tidak hadir secara berurutan akan tetapi hadir secara acak. Fungsi kehadiran menjadi fungsi yang sering muncul dalam novel Maya. Mitos-mitos yang hadir dalam novel Maya juga tidak hanya sekadar hadir tanda kebermaknaan. Makna dari unsur-unsur mitos tersebut sebagai bentuk pengambilan keputusan, mitos sebagai proyeksi ketamakan manusia, dan mitos sebagai penentu kekuasaan. Unsur-unsur mitos tersebut dimanfaatkan untuk merepresentasikan kondisi kenyataan yang ada dalam novel. Melalui bentuk-bentuk mitos pula, tokoh dalam novel Maya tersebut menentang rasionalitasnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z. Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press
- Hanifah, N. (2019). *Komunikasi Politik Perempuan: Analisis Naratif Vladimir Propp, pada Novel Gadis Jakarta Karya Najib Kaelani (1931-1995)*. Skripsi. IAIN Purwokerto.
- Hasan, N. H. (2016). *Penerapan Teori Vladimir Propp Pada Cerita Rakyat Ikan Lompa [The Application of Vladimir Propp Theory in Ikan Lompa Folktale]*. Totobuang, 4(1), 91-102.
- Istiqomah, Siti. (2015). *Fenomena Batu Akik Pada Masa Order Baru di Masyarakat Gunung Kidul dalam Novel Maya Karya Ayu Utami Kajian Antropologi Sastra*. Jurnal Sastra Indonesia, 4(1), 1-10.
- Putra, N. R. A., & Wahyuningtyas, S. (2017). *Analisis Cerita Rakyat Jaka Tingkir: Kajian Struktural Naratif Vladimir Propp*. Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya, 4(1), 122-129.
- Propp, Vladimir. (1979). *Morphology of The Folktale*. USA: University of Texas Press.
- Ramadhani, A. D. (2020). *Fungsi Mitos dalam Cerpen Terbaik Tempo: Setan Becak, Ayovena, Hingga Chicago May*. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Rohayati, Lia Fajar & Wening Sahayu. (2023). *Citra Perempuan dalam Novel Maya Karya Ayu Utami: Pendekatan Feminisme*. Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 11(1), 84-101.
- Trisari, A. (2021). *Struktur Naratif Vladimir Propp (Tinjauan Konseptual)*. Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia, 3(1), 10-19.
- Utami, A. (2013). *Maya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Utami, A. (2001). *Larung*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Viora, D. (2018). *Sejarah, Mitos, dan Parodi dalam Penciptaan Karya Sastra Modern Indonesia Warna Lokal*. Jurnal Basicedu, 1(2), 66-75.